

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam yang melimpah. Banyak diantara kekayaan alam tersebut masih belum dimanfaatkan dengan baik karena kurangnya pengetahuan pada manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekayaan alam Indonesia yang telah dimanfaatkan, tidak semuanya disertai dengan kearifan dan perilaku bijak dari manusia. Bahkan beberapa dari kekayaan alam hayati tersebut kini keberadaannya terancam punah, salah satunya yaitu penyu.

Penyu merupakan salah satu hewan reptil yang dapat bermigrasi jarak jauh di sepanjang kawasan Samudera Hindia, Samudera Pasifik dan Asia Tenggara. Tujuan migrasi penyu adalah untuk kawin, mencari lokasi bertelur (*breeding ground*) maupun untuk mencari makan (Akira *et al.*, 2012). Penyu memiliki peran penting dalam memelihara keseimbangan ekosistem laut mulai dari memelihara ekosistem terumbu karang produktif hingga mentransfer nutrient-nutrien penting yang berasal dari lautan menuju pesisir pantai (Kurniarum *et al.*, 2015). Penyu telah menjadi bagian penting dari ekosistem laut Indonesia selama berabad-abad (Heithaus *et al.*, 2014; Karraker *et al.*, 2020). Ekosistem penyu sangat bergantung pada kondisi pantai tempat mereka bertelur, sehingga karakteristik pantai menjadi faktor penting dalam kelangsungan hidupnya.

Karakteristik biofisik pantai yang baik dan sesuai sebagai tempat peneluran penyu, antara lain kemiringan pantai bersifat landai, pasir pantai relatif lepas (*loose*) dan berukuran sedang, memiliki salinitas rendah, dan lembab (Damanhuri *et al.*, 2019). Penyu memerlukan tempat yang memiliki faktor lingkungan bio-fisik yang baik dan sesuai untuk dijadikan sebagai tempat peneluran seperti mudah dijangkau dari laut, posisi sarang yang cukup tinggi, pasir pantai berukuran sedang, bersalinitas rendah serta pantai yang bersifat landai atau tidak terlalu miring karena perubahan garis pantai dapat berpengaruh terhadap peneluran penyu (Satriadi, 2003). Habitat peneluran penyu dapat dikatakan sebagai habitat yang sangat sensitif, jika salah satu aspek yang tidak

terpenuhi untuk menjadi sarang peneluran, maka penyu tidak akan melakukan peneluran pada pesisir pantai tersebut (Relva *et al.* 2020).

Salah satu ancaman paling serius yang dihadapi oleh penyu adalah konsumsi ilegal (Gomez & Krishnasamy *et al.*, 2019). Meski telah ada peraturan yang melarang perburuan dan konsumsi penyu, masih ada individu yang mengabaikannya, termotivasi oleh kepercayaan tradisional mengenai khasiat daging dan telur penyu (Poti *et al.*, 2021). Perburuan ini, baik untuk konsumsi maupun untuk dijual di pasar gelap, telah menyebabkan penurunan signifikan dalam populasi penyu (Schneider *et al.*, 2011). Namun, ancaman bagi penyu tidak hanya berhenti pada perburuan.

Kawasan Pantai Paku di Kecamatan Jangka tepatnya di Kabupaten Bireuen merupakan salah satu pantai peneluran penyu secara alami yang ada di Bireuen. Kealamian Pantai paku membuat peneluran penyu kurang mendapat perhatian, berdasarkan hasil wawancara ke penduduk sekitar Pantai kurangnya informasi mengenai jenis penyu yang sering mendarat dan sarang tempat bertelurnya penyu tidak diketahui. Penduduk di sekitar pantai banyak melakukan aktivitas yang berlebihan seperti membuka pantai-pantai peneluran menjadi tempat wisata, membangun gedung perumahan di sekitar pantai, membuang limbah ke Pantai, tingginya pemburuan terhadap telur penyu dan belum adanya aktivitas konservasi penyu di Pantai tersebut sehingga mudah diserang oleh predator. Hal ini menjadi gangguan bagi induk penyu yang akan bertelur di kawasan tersebut. Aktivitas yang dilakukan masyarakat di sekitar pantai memiliki kaitan dengan minimnya informasi dan pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan tempat peneluran penyu di kawasan tersebut. Informasi dan pengetahuan yang baik dapat mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik, sehingga dapat membangun pemahaman masyarakat mengenai keberadaan tempat peneluran penyu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana karakteristik biofisik habitat alami peneluran di Pantai Paku, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik biofisik habitat alami peneluran penyu di Pantai Paku, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi kepada masyarakat dan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai karakteristik biofisik habitat alami peneluran penyu di Pantai Paku, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen dan untuk salah satu referensi terbaru.